

**STUDI KUALITATIF IMPLEMENTASI TEORI-TEORI PENDIDIKAN
DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN SOSIOLOGI**

*Qualitative Study of the Implementation of Educational Theories in Sociology Learning
Practices*

Esby Eriyanti Nuzulia^{1*}, Suardi²

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author: esbyeriyanti991@gmail.com

Article Submission:
06 Desember 2025

Article Revised:
12 Desember 2025

Article Accepted:
13 Desember 2025

Article Published:
20 Desember 2025

Abstract

This research is a qualitative study. This study aims to describe the application of educational theories in Sociology learning in schools. The focus of the research is directed at how educational theories are integrated into learning and improvements that can be made in Sociology learning. This research was conducted at SMAN 1 Pasangkayu with a sample of 6 people, consisting of 1 Sociology teacher and 5 grade XII students majoring in Social Studies. Sampling used a Purposive Sampling technique. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through classroom observations, interviews with Sociology teachers, distribution of questionnaires to students, and document analysis in the form of lesson plans and social project documentation. The data analysis technique used Miles & Huberman interactive analysis which includes three main steps: reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the application of educational theories such as constructivism, behaviorism, humanism, and social learning theory in Sociology learning has led to an adaptive and contextual approach, although not yet fully optimal. This is indicated by the persistence of conceptual understanding of educational theories and the lecture-based teaching methods. This study recommends the development of more adaptive, relevant, and meaningful Sociology learning practices for students, particularly the application of educational theories in learning. This study also underscores the need to improve teacher competency in integrating educational theories into Sociology learning practices.

Keywords: *Educational Theory, Implementation, Pedagogy, Sociology Learning*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan teori-teori pendidikan dalam pembelajaran Sosiologi di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana teori-teori pendidikan diintegrasikan dalam pembelajaran dan serta perbaikan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Sosiologi. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pasangkayu dengan jumlah sampel 6 orang, yang terdiri dari 1 orang guru Sosiologi

dan 5 orang siswa kelas XII jurusan IPS. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara dengan guru Sosiologi, pembagian angket kepada siswa, serta analisis dokumen berupa RPP dan dokumentasi proyek sosial. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga langkah utama: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori-teori pendidikan seperti konstruktivisme, behaviorisme, humanisme, dan teori sosial belajar dalam pembelajaran Sosiologi sudah mengarah ke pendekatan yang adaptif dan kontekstual meskipun belum sepenuhnya optimal. Ini ditunjukkan dengan masih adanya pemahaman teori pendidikan yang masih bersifat koseptual dan diajarkan dengan model ceramah. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan praktik pembelajaran Sosiologi yang lebih adaptif, relevan, dan bermakna bagi siswa, khususnya penerapan teori-teori pendidikan dalam pembelajaran. Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teori-teori pendidikan ke dalam praktik pembelajaran Sosiologi.

Kata Kunci: Implementasi, Pedagogi, Pembelajaran Sosiologi, Teori Pendidikan

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sosiologi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai realitas sosial. Namun, implementasi teori-teori pendidikan dalam praktik pembelajaran Sosiologi seringkali menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teori-teori pendidikan seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan teori sosial belajar diimplementasikan dalam pembelajaran Sosiologi, serta menjelaskan inovasi atau perbaikan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sosiologi, kaitannya dengan penerapan teori-teori pendidikan di kelas.

Pembelajaran Sosiologi sebagaimana diketahui, memiliki manfaat dimana siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan analitis, kepedulian sosial, serta kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Waluya, 2007). Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan pedagogis yang kokoh, sistematis, dan berbasis pada teori-teori pendidikan yang relevan (Fithriyah, 2024).

Teori-teori pendidikan, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, sebenarnya telah menyediakan landasan filosofis dan metodologis bagi guru dalam merancang pembelajaran. Menurut Shahbana et al. (2020), teori behaviorisme memberikan pedoman tentang bagaimana perilaku siswa dapat dibentuk melalui stimulus dan penguatan. Sedangkan teori kognitivisme menekankan proses mental dalam memahami informasi (Nurhadi, 2020). Sementara itu, menurut Suparlan (2019), konstruktivisme berfokus pada bagaimana peserta didik membangun pengetahuan

melalui pengalaman langsung. Sementara di sisi lain, teori humanisme memberikan perhatian pada pengembangan potensi, nilai, dan kebutuhan emosional peserta didik, sementara teori pembelajaran sosial menggarisbawahi pentingnya observasi, interaksi, dan lingkungan sosial dalam proses belajar (Habsy, Oktafiani, Salsabila, & Zahro, 2023).

Beragam teori ini, jika dipadukan dengan tepat, dapat memperkaya kualitas pembelajaran Sosiologi karena sifat materi pelajarannya yang dekat dengan pengalaman hidup nyata. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan di sekolah, implementasi teori-teori tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan. Menurut Anis Salsabila (2024), pembelajaran di berbagai satuan pendidikan masih didominasi oleh pendekatan tradisional, yaitu *teacher-centered learning*. Pada pendekatan ini, guru cenderung menyampaikan materi secara verbal dan satu arah tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, atau mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial di lingkungan mereka (Rozali, Irianto, & Yuniarti, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teori konstruktivisme, pembelajaran sosial, maupun pendekatan humanistik belum optimal dalam praktik pembelajaran.

Menurut Anita (2025), kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pemahaman pedagogik guru terkait teori-teori pendidikan sering kali masih bersifat konseptual dan tidak secara langsung diterjemahkan ke dalam strategi atau model pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Guru mungkin memahami definisi konstruktivisme, tetapi belum mampu mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran berbasis masalah, simulasi, penelitian sosial kecil, atau diskusi reflektif.

Selain itu, kondisi sekolah seperti keterbatasan sarana-prasarana juga bisa menjadi penyebab. Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, dan waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru cenderung menggunakan strategi yang kurang efektif untuk peningkatan hasil belajar dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Miski, 2015).

Selain itu, pelatihan profesional guru yang tersedia belum sepenuhnya menekankan integrasi teori pendidikan ke dalam praktik pembelajaran Sosiologi secara spesifik. Guru-guru Sosiologi sering memperoleh pelatihan umum yang tidak selalu relevan dengan karakteristik pembelajaran Sosiologi itu sendiri. Akibatnya, guru kurang percaya diri dalam mencoba metode-metode baru yang berbasis teori, sehingga lebih memilih pendekatan yang sudah familiar. Selain itu, budaya sekolah yang masih

menekankan pencapaian nilai dan penyelesaian materi juga dapat membatasi kreativitas guru dalam menerapkan teori-teori pendidikan secara lebih mendalam.

Di sisi lain, kurikulum nasional yang mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya Kurikulum Merdeka, telah memberikan penekanan kuat pada kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Fathimah et al. 2023). Menurut Suryati et al. (2023), Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan eksploratif. Lebih lanjut, situasi tersebut membuka peluang besar bagi guru untuk dapat mengimplementasikan model dan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti blended learning, flipped classroom, project-based learning, pembelajaran yang dipersonalisasi, dan gamifikasi (Rosa, Destian, Agustian, & Wahyudin, 2024). Akan tetapi, peluang ini hanya dapat dimanfaatkan secara maksimal apabila guru memiliki pemahaman teoretis yang baik dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata di kelas.

Melihat berbagai masalah dan tantangan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai sejauh mana teori-teori pendidikan telah diimplementasikan dalam pembelajaran Sosiologi. Analisis semacam ini penting untuk mengetahui apakah pembelajaran yang terjadi di kelas telah sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis yang seharusnya menjadi landasan guru dalam mengajar. Selain itu, kajian ini juga dapat mengungkap area-area yang masih perlu diperbaiki, diperkuat, atau dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Apakah teori pendidikan (seperti konstruktivisme, humanisme, kognitivisme, behaviorisme, dan teori sosial belajar) sudah diterapkan secara adaptif dan kontekstual? (2) Apa inovasi atau perbaikan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sosiologi, kaitannya dengan penerapan teori-teori pendidikan tersebut?.

Penelitian ini menjadi relevan dan urgen mengingat kebutuhan akan pembelajaran Sosiologi yang lebih bermutu, kontekstual, dan bermakna semakin meningkat seiring perkembangan masyarakat yang kompleks. Dengan menganalisis implementasi teori-teori pendidikan dalam praktik pembelajaran Sosiologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana guru memanfaatkan teori pendidikan sebagai dasar pedagogis, apa saja kendala yang mereka hadapi, dan strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, kepala sekolah, serta program pendidikan dan pelatihan guru dalam merancang program peningkatan kompetensi yang lebih tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pasangkayu, Jl. A. Depu, Kabupaten Pasangkayu pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan subyek penelitian dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan ketersediaan guru mata pelajaran Sosiologi, keterbukaan sekolah untuk diteliti, serta relevansi konteks pembelajaran dengan tujuan penelitian. Informan penelitian meliputi: satu orang guru mata pelajaran Sosiologi dan lima orang siswa kelas XII jurusan IPS yang mengikuti pembelajaran Sosiologi. Teknik pengambilan data dengan menggunakan observasi, wawancara, angket, dan ceklist dokumen. Dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir dan penilaian, jurnal refleksi, dan dokumentasi kegiatan proyek sosial digunakan untuk memvalidasi hasil wawancara dan angket. Observasi kelas dilakukan oleh Esby Eriyanti Nuzulia selaku peneliti dengan menggunakan panduan observasi terstruktur. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka mengenai implementasi teori-teori pendidikan dan strategi yang digunakan oleh guru untuk perbaikan pembelajaran Sosiologi. Dokumen yang dianalisis meliputi RPP, daftar hadir, jurnal refleksi siswa, dan dokumentasi kegiatan proyek sosial. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif guna menjaga hak, martabat, dan kenyamanan seluruh pihak yang terlibat. Adapun aspek etika penelitian yang diterapkan adalah: persetujuan partisipan (*Informed Consent*), kerahasiaan dan anonimitas, sukarela dan tanpa paksaan, objektivitas peneliti, dan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga langkah utama: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber (guru, siswa, dan dokumen), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan member checks dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa, angket, serta analisis observasi kelas dan dokumen pembelajaran. Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ringkasan Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru Sosiologi di SMAN 1 Pasangkayu yang telah mengajar selama sepuluh tahun dengan inisial S, melalui wawancara yang berlangsung sekitar satu jam, diperoleh gambaran mendalam mengenai bagaimana teori-teori pendidikan diterapkan oleh yang bersangkutan dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas.

S mengawali penjelasannya dengan menyampaikan bahwa dalam mengajar Sosiologi, ia tidak hanya mengandalkan satu teori pendidikan secara tunggal. Menurutnya, karakter mata pelajaran Sosiologi yang dekat dengan kehidupan nyata menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan mampu mengakomodasi keragaman siswa. Namun demikian, ia menegaskan bahwa terdapat beberapa teori pendidikan yang paling sering ia gunakan dan menjadi landasan utama dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

S menyatakan bahwa teori konstruktivisme adalah teori yang paling kuat mempengaruhi cara ia merancang dan melaksanakan pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran Sosiologi pada hakikatnya mengajak siswa memahami fenomena sosial, sehingga siswa harus membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman, diskusi, dan interaksi.

Selain konstruktivisme, S juga menekankan bahwa ia banyak mengadopsi prinsip dari teori humanistik. Ia menilai bahwa keberhasilan pembelajaran Sosiologi sangat dipengaruhi oleh suasana kelas yang terbuka, nyaman, dan menghargai keberagaman latar belakang siswa. Menurutnya, setiap siswa memiliki cara belajar dan pengalaman sosial yang berbeda-beda, sehingga pendekatan humanistik membantunya memahami kebutuhan individual siswa. Karena itu, ia sering memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih topik proyek, membuat refleksi pribadi, serta berpendapat berdasarkan pengalaman masing-masing.

Ketika ditanya teori mana yang paling sering digunakan, S menegaskan kembali bahwa konstruktivisme menjadi landasan utama dalam pembelajarannya, namun ia tetap mengombinasikan teori humanistik dan teori belajar sosial untuk menyesuaikan kebutuhan topik dan karakter siswa. Ia memandang bahwa fleksibilitas penting dalam

mengajar Sosiologi, karena mata pelajaran ini mengajarkan cara memahami manusia dan masyarakat yang terus berubah.

Di akhir wawancara, S menyampaikan bahwa penerapan teori-teori pendidikan tersebut bukan sekadar konsep akademik, tetapi benar-benar berdampak pada dinamika kelas. Ia melihat bahwa ketika teori konstruktivisme dan humanistik diterapkan, siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Ia mengatakan bahwa hal inilah yang menjadikan pembelajaran Sosiologi lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Selanjutnya, terkait berbagai tantangan yang ia hadapi dalam mengintegrasikan teori-teori pendidikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, S mengemukakan dengan mendalam sesuai pengalamannya. Tantangan utama yang ia soroti adalah keragaman kemampuan dan karakter siswa. Guru mengungkapkan bahwa dalam satu kelas terdapat siswa dengan latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan gaya belajar yang sangat berbeda. Ketika ia mencoba menggunakan pendekatan konstruktivistik yang menuntut siswa aktif membangun pengetahuan sendiri, sebagian siswa justru mengalami kesulitan karena kurang percaya diri atau belum terbiasa berpikir kritis.

Selain itu, S juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala yang sering muncul. Aktivitas pembelajaran yang menuntut eksplorasi mendalam seperti diskusi, proyek, ataupun analisis kasus membutuhkan waktu yang panjang. Sementara itu, jadwal pelajaran yang padat membuat guru harus mengejar target penyelesaian materi kurikulum. S menambahkan bahwa pendekatan-pendekatan yang sejalan dengan teori konstruktivisme atau humanisme tidak selalu bisa dilakukan secara optimal karena alokasi waktu belajar yang terbatas.

Lebih jauh, S mengakui bahwa tidak semua teori pendidikan mudah diaplikasikan tanpa pemahaman mendalam. Ia menyebut adanya keterbatasan pelatihan dan kesempatan pengembangan profesional. Menurutnya, meskipun guru sering mengikuti workshop atau diklat, penyampaian materi teori pendidikan sering kurang kontekstual. Hal ini membuat guru kesulitan menentukan strategi konkret yang sesuai dengan kondisi kelas. Ia mengungkapkan harapannya agar pelatihan guru lebih fokus pada contoh penerapan nyata, bukan sekadar konsep.

Dalam menggambarkan keseluruhan tantangan tersebut, guru menekankan bahwa gap antara teori dan praktik adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, tetapi juga tidak boleh diabaikan. Menurutnya, guru harus kreatif melakukan adaptasi dan tidak terpaku

pada satu teori saja. Ia menegaskan bahwa penerapan teori pendidikan tidak bersifat kaku, melainkan harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kondisi sekolah, serta dinamika pembelajaran.

Sebagai penutup, S menyampaikan bahwa tantangan-tantangan tersebut bukan berarti teori pendidikan tidak dapat diterapkan. Ia percaya bahwa teori tetap penting sebagai pedoman berpikir dan dasar dalam merancang pembelajaran. Namun, guru membutuhkan ruang dan dukungan yang lebih besar agar teori-teori tersebut dapat diimplementasikan secara maksimal dan berkelanjutan. Dengan nada optimis, ia mengatakan bahwa integrasi teori pendidikan akan menjadi lebih baik apabila sekolah, guru, siswa, dan kebijakan pendidikan dapat berjalan selaras.

Selanjutnya, terkait inovasi atau perbaikan dalam pembelajaran sosiologi, ia memulai dengan menjelaskan bahwa pembelajaran Sosiologi di sekolah selama ini sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang teoritis dan abstrak. Menurutnya, tantangan terbesar adalah membuat siswa merasa bahwa Sosiologi dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, ia menganggap perlu adanya inovasi yang mampu membawa realitas sosial ke dalam kelas. S menekankan bahwa inovasi bukan sekadar menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia siswa.

S kemudian bercerita tentang beberapa langkah yang sudah ia terapkan sebagai bentuk inovasi pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan Project-Based Learning (PjBL) berbasis fenomena sosial aktual. Ia menjelaskan bahwa siswa diminta untuk mengangkat isu-isu yang mereka temui di lingkungan sekitar seperti dinamika komunitas lokal, perilaku penggunaan media sosial, hingga persoalan kesenjangan sosial. Melalui proyek tersebut, siswa tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisisnya menggunakan konsep dan teori Sosiologi. S menegaskan bahwa pendekatan proyek ini membuat siswa lebih aktif dan tertantang untuk memahami Sosiologi secara lebih mendalam.

S juga menyampaikan tentang pentingnya membangun lingkungan belajar yang dialogis dan humanistik. Ia beranggapan bahwa Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat sangat membutuhkan ruang diskusi yang terbuka, aman, dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam wawancara, ia mengungkapkan bahwa salah satu perbaikan yang ia lakukan adalah menciptakan suasana kelas yang tidak kaku, di mana siswa merasa nyaman menyampaikan pandangan kritis tanpa takut dinilai salah.

Menurutnya, suasana kelas yang humanistik adalah inovasi penting dalam pembelajaran saat ini, bahkan lebih penting daripada penggunaan teknologi.

Di akhir wawancara, S menyampaikan refleksinya bahwa inovasi pembelajaran tidak harus selalu spektakuler atau berbasis alat canggih. Yang terpenting adalah bagaimana guru mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan perubahan sosial yang terjadi. Ia merasa bahwa pembelajaran Sosiologi harus selalu adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika masyarakat. Baginya, inovasi terbaik adalah ketika siswa dapat memahami bahwa Sosiologi bukan hanya materi ujian, tetapi lensa untuk membaca kehidupan.

S menutup wawancara dengan harapan bahwa ke depan, sekolah dan guru dapat terus berkolaborasi mengembangkan pembelajaran Sosiologi yang kreatif dan bermakna. Ia percaya bahwa perubahan kecil yang konsisten dapat membawa dampak besar pada kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa.

2. Ringkasan Hasil Analisis Angket

Analisis angket dilakukan untuk mengungkap apakah pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan guru di kelas telah menerapkan teori belajar di kelas dan apakah telah berimplikasi terhadap siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Hasil analisis angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Analisis Angket Penerapan Teori Belajar Dalam pembelajaran Sosiologi

Pernyataan	Kategori							
	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Guru memberi kesempatan berdiskusi tentang isu sosial	0	0	0	0	4	80	1	20
Siswa pernah mendapat penghargaan atas keaktifan berdiskusi di kelas	0	0	0	0	5	100	0	0
Pembelajaran sosiologi membuat siswa lebih peduli terhadap masalah sosial	0	0	0	0	2	40	3	60
Materi pembelajaran mudah dipahami karena dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari	0	0	0	0	3	60	2	40
Siswa dilibatkan dalam kerja kelompok atau proyek sosial di sekolah	0	0	0	0	0	0	5	100

Sumber: Angket Penelitian

Berdasarkan analisis angket, ditemukan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa guru telah memberi kesempatan berdiskusi tentang isu sosial. Hal ini menggambarkan bahwa guru memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, perasaan, dan cara pandang mereka. Ini sejalan dengan teori humanistik yang memanusiakan peserta didik

dan memberi kebebasan berekspresi. Selain itu, sebagian besar siswa setuju bahwa siswa pernah mendapat penghargaan atas keaktifan berdiskusi di kelas. Hal ini menggambarkan bahwa guru telah berusaha menumbuhkan motivasi siswa dan menciptakan suasana aman dan mendorong siswa lain untuk lebih percaya diri menyampaikan pandangan.

Lebih lanjut, sebagian besar siswa setuju bahwa pembelajaran sosiologi membuat siswa lebih peduli terhadap masalah sosial. Hal ini menggambarkan bahwa siswa telah sadar akan manfaat Sosiologi, yang sangat berperan dalam menumbuhkan kesadaran terhadap masalah sosial. Selain itu, sebagian besar siswa setuju bahwa materi pembelajaran mudah dipahami siswa karena dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini berarti bahwa guru telah berhasil menunjukkan keterkaitan antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, sebagian besar siswa setuju bahwa siswa dilibatkan dalam kerja kelompok atau proyek sosial di sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa guru telah mendorong suasana yang memungkinkan siswa untuk mengkaji fenomena sosial dari berbagai sudut pandang. Diskusi kelompok dapat memperkaya interpretasi dan pemahaman terhadap dinamika masyarakat.

3. Ringkasan Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa guru telah memfasilitasi diskusi dan dialog reflektif. Hal ini berarti bahwa guru tidak lagi mendominasi pembelajaran, tetapi membuka ruang bagi siswa untuk bertanya, mempertukarkan gagasan, memberikan argumentasi, dan menilai ulang pemahaman mereka sendiri. Guru menjadi pengarah proses, bukan pusat pengetahuan. Selanjutnya, ada pembelajaran berbasis proyek sosial. Hal ini menggambarkan bahwa pada proses pembelajaran bukan hanya menghafal konsep, tetapi menghadapi dan memecahkan persoalan nyata di masyarakat. Dengan proyek sosial, siswa dilatih melihat masalah sosial sebagai sesuatu yang bisa mereka analisis dan bantu perbaikannya.

Lebih jauh, hasil observasi memperlihatkan bahwa guru telah mengaitkan materi dengan isu aktual. Hal ini berarti bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan peristiwa, fenomena, atau perkembangan terbaru yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan observasi, siswa tidak diberi reward/punishment sesuai perilaku. Artinya, guru belum melakukan penguatan terhadap perilaku positif (*reinforcement*) atau mengurangi atau menghentikan perilaku negatif yang bisa saja dilakukan oleh siswa. Selain itu, masih terlihat bahwa dalam beberapa

kesempatan, guru menyampaikan materi secara teoretis dan konseptual melalui metode ceramah di kelas.

Tabel 2. Hasil Observasi Penerapan Teori Belajar Dalam pembelajaran Sosiologi

Komponen yang Diamati	Ya	Tidak
Guru memfasilitasi diskusi dan dialog reflektif	√	
Siswa diberi reward/punishment sesuai perilaku		√
Ada pembelajaran berbasis proyek sosial	√	
Guru mengaitkan materi dengan isu aktual	√	

Sumber: Lembar Observasi

4. Ringkasan hasil ceklis dokumen

Sementara itu, untuk memastikan keabsahan (validitas) dan kredibilitas data, ceklis dokumen (*document checklist*) dilakukan. Hasil ceklis dokumen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Ceklis Dokumen Terkait Penerapan Teori Belajar Dalam Pembelajaran

Dokumen yang Diperiksa	Tersedia	Tidak
Tersedia		
Silabus & RPP sosiologi	√	
Jurnal refleksi siswa		√
Daftar hadir & hasil penilaian	√	
Dokumentasi kegiatan proyek sosial	√	

Sumber: Ceklis Dokumen

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa guru telah mengintegrasikan teori-teori pendidikan seperti konstruktivisme, humanisme, behaviorisme, dan teori sosial belajar pada pembelajaran sosiologi di kelas. Guru telah berusaha mengembangkan pembelajaran sosiologi yang menghubungkan teori dengan realitas, antara siswa dengan dunia sosialnya meskipun belum sepenuhnya optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori-teori pendidikan dalam pembelajaran Sosiologi di sekolah oleh guru sudah mengarah ke pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual. Artinya, proses pembelajaran yang dilaksanakan bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa (adaptif) dan dekat dengan kehidupan nyata dan relevan dengan pengalaman sosial siswa (kontekstual). Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih hidup, lebih bermakna, dan relevan. Akan tetapi, tingkat

keberhasilan pengintegrasian masih rendah karena sangat bergantung pada pengetahuan dan kemampuan guru serta budaya belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anis Salsabila (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran di berbagai satuan pendidikan masih didominasi oleh pendekatan tradisional, yaitu *teacher-centered learning*. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi teori-teori pendidikan di kelas dalam pembelajaran Sosiologi yang mengarah ke pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual, masih menghadapi tantangan yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sidik et al. (2023) bahwa ilmu sosiologi dipandang bukan hanya untuk penguasaan konsep semata tetapi juga harus bisa membangun kesadaran dan kepekaan sosial siswa di dunia nyata. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran Sosiologi sangat diperlukan agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis dan konseptual, tetapi juga mampu mencetak secara nyata generasi yang kritis dan peka terhadap perubahan sosial.

KESIMPULAN

Penerapan teori-teori pendidikan dalam pembelajaran sosiologi oleh guru di sekolah, khususnya di SMAN 1 Pasangkayu, sudah mengarah ke pendekatan yang adaptif, relevan, dan kontekstual walaupun belum sepenuhnya optimal. Teori-teori tersebut telah diintegrasikan pada pembelajaran Sosiologi, namun masih bersifat teoritis dan konseptual, yang diajarkan dengan model ceramah. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran Sosiologi yang lebih adaptif, relevan, dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teori-teori pendidikan ke dalam praktik pembelajaran Sosiologi, serta dukungan dari sekolah dan pembuat kebijakan dalam menyediakan sumber daya dan pelatihan terkait isu tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Diantaranya: lingkup lokasi penelitian terbatas. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk semua konteks pendidikan. Selain itu, jumlah partisipan relatif sedikit. Wawancara, angket, dan observasi hanya melibatkan satu guru dan beberapa siswa sehingga perspektif yang muncul mungkin belum mencerminkan

kondisi keseluruhan populasi. Sehingga direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan partisipan untuk memperluas generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Salsabila. (2024). Implementasi Student Centered Learning (SCL) dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4057–4065. Retrieved from <https://doi.org/10.58230/27454312.958>
- Anita, P. M. (2025). Analisis Kesenjangan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PGMI: Kajian Kritis Berbasis Teori Konstruktivistik. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. Retrieved from <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1114>
- Fathimah, S., Sidik, S., & Rahman, R. (2024). Penguatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan kurikulum merdeka: Studi kasus pada pembelajaran IPS: sosiologi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 278-293. Retrieved from <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12770>
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *JEMI*, 2(1), 12–21. Retrieved from <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i1.341>
- Habsy, B. Al, Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. Retrieved from <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miski, R. (2015). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Tadbir Muwahhid*, 4(2), 17–21. Retrieved from <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i2.341>
- Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran, *Edisi*, 2(1), 77-95. Retrieved from <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.786>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. Retrieved from <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika Teacher Centered Learning Dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: Sdn Dukuh, Sukabumi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 77–85. Retrieved from <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. Retrieved from <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sidik, S., Mesra, R., & Nur, R. (2023). Tantangan Pendidikan Sosiologi Di Era Industri 4.0, *Padaringan*, 05(3), 131–138. Retrieved from <https://doi.org/10.20527/pn.v5i03.9463>
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *ISLAMIKA*, 1(2), 79–88.

Retrieved from <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>

Suryati, L., Nizwardi Jalinus, Rizal Abdullah, & Sri Rahmadhani. (2023). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 195–202. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.57408>

Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.